

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tak bisa kita pungkiri jika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat merupakan salah satu dampak dari era globalisasi. Semakin pesat perkembangan zaman, maka harus berbanding lurus dengan faktor pendukung yang mampu untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas yang merupakan akibat logis dari perkembangan tersebut. Hal ini tentu menuntut terciptanya suatu sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas.

Dalam merealisasikan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, tentu harus disertai dengan faktor penunjang untuk merealisasikannya. Satu-satunya yang dipandang paling efektif untuk merealisasikannya adalah pendidikan yang merupakan gerbang utama untuk mewujudkan hal tersebut.¹

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadapan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 218

²UU RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 5

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Secara umum pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁴

Sehingga, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha dan upaya yang dilakukan seseorang agar memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam agama Islam akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ صلى وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu:*

“Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan

“Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan

³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 2

⁴Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah ayat 11).⁵

Bagian akhir dari ayat di atas menjelaskan keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, dan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberikan kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Hal ini berarti tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak di dasari oleh ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Sehingga ilmu pengetahuan yang di dapatkan melalui pendidikan sangatlah penting. Pendidikan akan memberikan jalan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kemajuan zaman.

Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan, namun pendidikan juga berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh siswa. Pendidikan akan membantu memaksimalkan potensi-potensi yang telah dimiliki siswa, karena seorang siswa

⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an , 1971), hal. 910

pastilah memiliki suatu potensi yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Upaya dalam mendorong mengembangkan potensi siswa sebagai bekal hidup untuk menghadapi tuntutan, perubahan, dan perkembangan zaman, lazimnya melalui pendidikan yang berkualitas. Harapan ini akan terwujud bila proses di kelas melalui pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa mengembangkan potensi-potensinya.

Pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan.⁶ Perubahan pola pikir siswa dapat dirubah salah satunya melalui pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang sangat penting bagi siswa.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu, dan mengembangkan daya pikir manusia.⁷ Matematika merupakan ilmu dasar yang berguna bagi kehidupan manusia diantaranya mendasari perkembangan teknologi modern. Sehingga untuk berkecimpung dalam dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya yaitu menguasai matematika secara benar. Melalui pembelajaran matematika yang diberikan dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah,

⁶Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika*. (Bandung: JICA, 2003), hal. 8

⁷Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 52

siswa diharapkan memiliki kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja sama.

Kurikulum pendidikan di Indonesia pada tahun 2004 (2003) menyebutkan tujuan pembelajaran matematika yang menitikberatkan pada melatih cara berpikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengkomunikasikan gagasan.⁸ Kurikulum pendidikan di Indonesia juga mengisyaratkan pentingnya kreativitas, aktivitas kreatif dan pemikiran (berpikir) kreatif dalam pembelajaran matematika. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas, guru lebih sering mengajarkan matematika yang menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir kreatif.

Hal ini juga serupa dengan penemuan peneliti di MTsN 2 Blitar pada kelas VIII Excellent 1. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa masalah. Masalah yang terjadi siswa terkadang ramai sendiri karena merasa bosan dengan pembelajaran matematika. Pembelajaran hanya berpusat pada pemahaman konsep kemudian mengerjakan soal-soal materi yang telah dipelajari. Soal yang dihadapkan pada siswa sebatas pada materi yang diajarkan yang telah didahului dengan contoh oleh guru, bukan merupakan masalah matematika. Pemberian soal *rutin* seperti ini membuat siswa hanya menguasai teknik penyelesaian yang sudah dicontohkan sebelumnya dan tidak memberikan ruang bagi siswa berkreasi dengan pengalaman matematika sebelumnya.

⁸Tatag Yuli Eko Siswono, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah*, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. (FMIPA UNESA: Tidak Diterbitkan), hal. 3

Pembelajaran matematika di kelas banyak yang berpusat pada pemecahan masalah tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat suatu soal sendiri yang kemudian bisa dipecahkan sendiri oleh siswa.

Padahal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mengamanatkan pentingnya mengembangkan kreativitas siswa dan kemampuan berpikir kreatif melalui aktivitas-aktivitas kreatif dalam pembelajaran matematika. Kreativitas dapat dipandang sebagai produk dari berpikir kreatif, sedangkan aktivitas kreatif merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong atau memunculkan kreativitas siswa.

Kreativitas dalam kamus bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk mencipta atau daya cipta.⁹ Suharman menyatakan bahwa istilah kreativitas berkaitan dengan usaha menemukan, menghasilkan atau menciptakan hal-hal yang baru.¹⁰ Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan, menciptakan hal-hal yang baru atau suatu ide-ide yang baru. Kreativitas bukan hanya semata-mata menunjukkan sebuah hasil, melainkan juga sebuah proses. Proses yang kemudian bertujuan menciptakan hal-hal yang baru yang berguna bagi individu sendiri maupun masyarakat.

Evans dalam Siswono, mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan hubungan-hubungan baru, untuk melihat suatu subjek dari persepektif baru, dan untuk membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep

⁹Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 247.

¹⁰Ana Rahmawati, *Profil Keativitas Siswa SMP dalam Pengajuan Soal Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ*. (Gramatika, Vol. III No. 2, 2013) hal. 92

yang sudah ada dalam pikiran.¹¹ Kreativitas menurut Guilford disebut berpikir divergen, yaitu aktivitas mental yang asli, murni, dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.¹²

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.

Berkaitan dengan pendapat beberapa ahli tentang pengertian kreativitas, firman Allah SWT yang menjelaskan dan memerintahkan kepada umat manusia untuk memanfaatkan akalny dalam mengembangkan kreativitas.

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا صَلَّى إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (٢٨)

Artinya: *Musa berkata: “Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal”. (QS. Asy-Syu’araa’: 28).*¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia dianjurkan untuk selalu berpikir dan mempergunakan akal guna mengetahui segala kebesaran Allah. Memanfaatkan akal yang diberikan Allah merupakan salah satu bentuk dari rasa syukur. Selain itu, ayat tersebut juga menunjukkan bahwa pentingnya kreativitas dalam kehidupan. Kreativitas tidak hanya diperlukan dalam menyelesaikan

¹¹Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 7

¹²Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 201

¹³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1971), hal. 576

permasalahan hidup, akan tetapi juga diperlukan dalam ilmu pendidikan, termasuk pelajaran matematika.

Berhubungan dengan kreativitas, pembelajaran matematika di sekolah dapat berupa formulasi pengajuan masalah matematika yang tidak rumit. Pengkonstruksian soal dari siswa perlu diterapkan dalam pembelajaran matematika. Konstruksi artinya susunan atau bangunan.¹⁴ Pengkonstruksian soal dalam matematika berarti menyusun atau membangun soal matematika. Sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk sekedar menyelesaikan suatu permasalahan, namun juga mengkonstruksi suatu masalah.

Menurut Tatag Yuli Eko Siswono pengajuan masalah memiliki beberapa arti: (1) pengajuan masalah (soal) ialah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai; (2) pengajuan masalah ialah perumusan soal yang berkaiian dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka pencarian alternatif pemecahan atau alternatif soal yang relevan; (3) pengajuan soal ialah perumusan soal atau pembentukan soal dari situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah pemecahan suatu soal atau masalah.¹⁵

English dalam Siswono menjelaskan pendekatan pengajuan masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap matematika, sebab ide-ide matematika siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan performannya dalam pemecahan masalah.¹⁶

¹⁴Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus...*hal. 24

¹⁵Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran...*hal. 41

¹⁶*Ibid*, hal. 40

Sehingga dari beberapa pendapat ahli di atas, mengkonstruksi soal mengacu pada pengertian pengajuan soal yang merupakan perumusan soal atau pembentukan soal dari situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah pemecahan suatu soal atau masalah. Pengajuan soal atau mengkonstruksi soal juga sebagai sarana komunikasi matematika siswa. Melalui komunikasi, ide-ide matematika dapat dieksploitasi dalam berbagai perspektif dan cara berpikir siswa dapat dipertajam. Ide-ide matematika, pengalaman siswa, keterampilan yang dimiliki siswa dapat diterapkan juga pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui penerapan ini, aspek-aspek kemampuan matematika yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika dapat dikembangkan secara baik. Sehingga siswa akan lebih baik dapat mengajukan sebuah soal pemecahan masalah.

Sebuah masalah biasanya memuat situasi yang mendorong siswa untuk menyelesaikan akan tetapi tidak tahu secara langsung apa yang harus dikerjakan untuk menyelesaikannya. Soal pemecahan masalah sering disebut juga soal tidak rutin. Soal tidak rutin adalah masalah tidak rutin, dimana dalam mencapai prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang mendalam.¹⁷ Sehingga, soal pemecahan masalah adalah soal yang dalam menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut dikarenakan prosedurnya tidak sama dengan prosedur yang biasanya dipelajari dikelas atau situasi yang belum pernah dijumpai oleh siswa sebelumnya. Sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya karena ide-ide kreatifnya dituangkan dalam pengajuan soal atau masalah yang tidak rutin.

¹⁷Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran...*hal. 94

Endah Wulantina dkk mengatakan:

“Siswa dengan kemampuan matematika tinggi akan cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan soal-soal matematika, terutama soal-soal yang sulit dan soal-soal pemecahan masalah. Sedangkan siswa dengan kemampuan sedang akan cenderung mudah dalam menyelesaikan soal-soal matematika, sedangkan siswa dengan kemampuan matematika rendah akan lebih sulit dalam menyelesaikan soal-soal matematika, terutama soal-soal sulit dan soal-soal pemecahan masalah”.¹⁸

Pendapat di atas telah dibuktikan melalui penelitiannya bahwa siswa dengan kemampuan matematika tinggi baik dan lancar dalam proses berpikir kreatif di setiap tahapnya, siswa dengan kemampuan sedang masih kurang dalam proses berpikir kreatifnya dalam pemecahan masalah matematika pada tahap iluminasi, siswa dengan kemampuan matematika rendah masih kurang pada proses berpikir kreatifnya dalam pemecahan masalah di setiap tahapnya.

Siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi pastinya akan lebih mudah dan lancar dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan matematika sedang dan rendah. Sehingga, jika kreativitas siswa dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah dilihat dari kemampuan matematika yang dimiliki siswa, maka hal tersebut akan terlihat hasilnya dan perbedaannya antara siswa berkemampuan matematika tinggi, siswa dengan kemampuan matematika sedang, dan siswa dengan kemampuan matematika rendah.

¹⁸Endah Wulandari dkk, *Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika pada Siswa Kelas X MIA SMAN 6 Surakarta*, (e-Journal, Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol. III, No. 4, 2015), hal. 673

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Maulinda Fitri Septianingrum dkk dalam *Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Mengajukan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika Kelas XI MIA-G SMA Negeri 1 Probolinggo* menunjukkan bahwa siswa yang berkemampuan matematika tinggi yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 4 memenuhi semua kriteria berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Sedangkan siswa berkemampuan matematika tinggi yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 2 memenuhi kriteria berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibilitas. 2 siswa yang berkemampuan sedang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 1 (kurang kreatif) karena hanya memenuhi satu kriteria yaitu kefasihan. Sedangkan 2 siswa yang berkemampuan rendah berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 0 karena tidak memenuhi semua kriteria berpikir kreatif.¹⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kreativitas Siswa dalam Mengkonstruksi Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Lingkaran Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018”**

¹⁹Maulinda Fitri Septianingrum dkk, *Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Mengajukan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika Kelas XI MIA-G SMA Negeri 1 Probolinggo*. (Universitas Jember, Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Artikel Ilmiah Mahasiswa, Vol I, No. 1, 2015), hal. 1

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memaparkan fokus penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas siswa dengan kemampuan matematika tinggi dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran siswa kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kreativitas siswa dengan kemampuan matematika sedang dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran siswa kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana kreativitas siswa dengan kemampuan matematika rendah dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran siswa kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kreativitas siswa dengan kemampuan matematika tinggi dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran siswa kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan kreativitas siswa dengan kemampuan matematika sedang dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran siswa kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018.

3. Untuk mendeskripsikan kreativitas siswa dengan kemampuan matematika rendah dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran siswa kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi psikologi pendidikan terutama di bidang matematika dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta memberikan gambaran mengenai kreativitas siswa dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran ditinjau dari kemampuan matematika pada siswa kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kreativitas siswa dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari kemampuan matematika, sehingga dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah agar mampu membangun profesionalitas kerja guru supaya dalam melaksanakan pembelajaran guru mampu mengembangkan pembelajaran bermakna agar kreativitas siswa dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah dapat berkembang secara optimal.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran yang ditinjau dari kemampuan matematika siswa.

c. Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran yang ditinjau dari kemampuan matematika siswa.

d. Peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.
- 2) Sebagai bahan informasi tentang kreativitas siswa dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika materi lingkaran ditinjau dari kemampuan matematika.
- 3) Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dalam penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika membaca judul skripsi “Kreativitas Siswa dalam Mengkonstruksi Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Lingkaran Ditinjau dari Kemampuan

Matematika Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018”, maka perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah

a. Kreativitas

Kreativitas adalah suatu produk kemampuan berpikir (dalam hal ini berpikir kreatif) untuk menghasilkan suatu cara atau sesuatu yang baru dalam memandang masalah atau situasi.²⁰ Produk yang dihasilkan tidak harus sepenuhnya baru, melainkan kombinasi dan perbaikan dari produk yang sudah ada yang menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

b. Mengkonstruksi Soal

Konstruksi artinya susunan atau bangunan.²¹ Mengkonstruksi soal dalam matematika berarti siswa diarahkan untuk mengajukan, merumuskan dan membangun soal dari situasi yang tersedia dalam suatu materi matematika.

c. Soal Pemecahan Masalah

Soal pemecahan masalah adalah soal yang dalam menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut dikarenakan prosedurnya tidak sama dengan prosedur yang biasanya dipelajari dikelas atau situasi yang belum pernah dijumpai oleh siswa sebelumnya.

d. Lingkaran

Lingkaran adalah himpunan semua titik pada suatu bidang yang berjarak sama dari titik pusat.²² Materi Lingkaran dalam matematika merupakan salah satu

²⁰Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran...*hal. 11

²¹Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus...*hal. 24

²²Barnett Rich, *Geometri, Scaum's Easy Outlines*. (Jakarta: Erlanngga, 2005). hal. 3

materi yang diajarkan di kelas VIII pada semester 2. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah sub bab materi lingkaran yaitu keliling lingkaran, luas lingkaran dan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring lingkaran.

e. Kemampuan Matematika

Kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.²³ Pada penelitian ini yang dimaksud kemampuan matematika adalah kecakapan atau kemampuan akademik yang telah dimiliki siswa dalam pelajaran matematika. Siswa berkemampuan matematika tinggi adalah siswa dengan skor $80 \leq \text{nilai siswa} \leq 100$, siswa berkemampuan matematika sedang adalah siswa dengan skor $60 \leq \text{nilai siswa} < 80$, dan siswa berkemampuan matematika rendah adalah siswa dengan skor $0 \leq \text{nilai siswa} < 60$.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul yang diambil yaitu “Kreativitas Siswa dalam Mengkonstruksi Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Lingkaran Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018”. Kita dapat mengetahui bagaimana kreativitas siswa berkemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah matematika pada materi lingkaran. Kreativitas siswa dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah menggunakan tiga indikator yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Kefasihan adalah kemampuan siswa dalam

²³Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hal. 15

membuat banyak masalah atau soal beserta penyelesaiannya yang beragam dan benar. Fleksibilitas adalah kemampuan siswa dalam membuat soal yang mempunyai cara penyelesaian yang berbeda-beda. Kebaruan adalah kemampuan siswa dalam membuat soal atau masalah yang berbeda dari masalah yang diajukan sebelumnya. Pengukuran kreativitas siswa dilakukan dengan mengelompokkan siswa ke dalam 4 tingkat berpikir kreatif yaitu sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif dan tidak kreatif. Kemampuan matematika siswa diperoleh dari nilai ulangan harian matematika siswa materi lingkaran yang belum diremidi. Pengambilan datanya dengan menggunakan tes, wawancara dan observasi.

F. Sistematika Pembahasan

Mempermudah pembaca dalam membaca dan memahami skripsi ini, maka peneliti membagi dalam beberapa bab dan sub bab, sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka penelitian yang meliputi: (a) hakekat matematika, (b) hakekat belajar, (c) kreativitas, (d) mengkonstruksi soal atau masalah, (e) soal pemecahan masalah, (f) kemampuan matematika, (g) materi ajar, (h) penelitian-penelitian terdahulu, (i) paradigma penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian yang meliputi: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e)

teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang meliputi (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data.

BAB V merupakan pembahasan

BAB VI merupakan penutup yang meliputi: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir, yang meliputi: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (d) daftar riwayat hidup.